

Peningkatan Daya Saing Desa Wisata Gunung Cilik Melalui Produk Minuman Khas Wedang Pinus Dewi Guci

Taofan Setyomantoro¹, Rezi Edi Muin²

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Coessponding author: taofansetyomantoro@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing Desa Wisata Gunung Cilik melalui pengembangan produk minuman khas Wedang Pinus Dewi Guci. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pengelola desa. Hasil menunjukkan bahwa inovasi dalam penyajian dan penggunaan bahan lokal telah berhasil menciptakan daya tarik wisata yang unik. Wedang Pinus Dewi Guci tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan Wedang Pinus Dewi Guci sebagai produk wisata di Desa Wisata Gunung Cilik terbukti efektif dalam meningkatkan daya saing desa. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat dalam proses produksi, desa wisata ini berhasil menciptakan diferensiasi yang diperlukan untuk bersaing dengan desa wisata lainnya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya inovasi produk dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Desa wisata lain dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan Gunung Cilik dengan mengidentifikasi potensi lokal dan mengembangkan produk yang mencerminkan ciri khas budaya mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal.

Kata kunci: Daya Saing, Desa Wisata Gunung Cilik, Minuman Khas, Wedang Pinus Dewi Guci

Abstract

This research aims to improve the competitiveness of Gunung Cilik Tourism Village through the development of a typical Wedang Pinus Dewi Guci beverage product. The research method used is qualitative, with data collection through observation and interviews with village managers. The results show that innovation in presentation and the use of local ingredients have succeeded in creating a unique tourist attraction. Wedang Pinus Dewi Guci not only offers a distinctive taste, but also enriches the tourist experience by emphasizing local cultural values. The development of Wedang Pinus Dewi Guci as a tourism product in Gunung Cilik Tourism Village has proven effective in increasing the village's competitiveness. By utilizing local resources and involving the community in the production process, this tourist village succeeded in creating the differentiation needed to compete with other tourist villages. The implications of this study show the importance of product innovation in the development of community-based tourism. Other tourist villages can learn from Gunung Cilik's success by identifying local potential and developing products that reflect their cultural characteristics. This is expected to improve community welfare and strengthen local economic sustainability.

Keywords: Competitiveness, Gunung Cilik Tourism Village, Typical Drinks, Wedang Pinus Dewi Guci.

PENDAHULUAN

Secara umum, pariwisata terbagi menjadi dua kategori, yaitu pariwisata massal dan pariwisata alternatif atau tematik. Saat ini, tren wisata mengalami pergeseran dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif. Salah satu bentuk wisata alternatif yang sedang berkembang adalah Desa Wisata, yang telah ditetapkan sebagai program unggulan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Krisnawati, 2021). Oleh karena itu, setiap daerah perlu mengidentifikasi dan mengembangkan potensinya agar memiliki daya saing, memberikan manfaat tambahan, serta meningkatkan produktivitas demi kesejahteraan masyarakat setempat.

Saat ini, terdapat sebanyak 3.613 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, dengan berbagai tingkatan klasifikasi, mulai dari desa wisata rintisan hingga desa wisata mandiri (Nurwanda et al., 2021). Untuk mencapai kemandirian tersebut, pengelola desa wisata harus mampu mengelola sumber daya lokal dengan efektif dan efisien (Sarawati, 2019). Dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, desa wisata mandiri dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan luar dan menciptakan siklus pembangunan yang berkelanjutan (Zhang & Zhang, 2020). Pada tahap kemandirian, kemampuan masyarakat dalam mengambil inisiatif, menciptakan berbagai kreasi baru, serta mengembangkan inovasi menjadi indikator utama dalam mewujudkan kemandirian (Antara & Arida, 2015).

Berkembangnya banyak desa wisata di satu kawasan dengan potensi alam dan budaya yang serupa menciptakan persaingan yang lebih ketat dalam berbagai hal. Daya saing suatu perusahaan ditentukan oleh keunggulan bersaing yang dimilikinya dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang disebut sebagai keunggulan kompetitif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Daya saing dapat diartikan sebagai produktivitas, yang mencerminkan output yang dihasilkan atau kemampuan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan (Wijayanti & Damanik, 2019). Dalam analisis strategi bersaing, Michael A. Porter mengklasifikasikan tiga jenis strategi generik, salah satunya adalah strategi pembedaan produk (Differentiation). Strategi ini mendorong perusahaan untuk menciptakan keunikan dalam pasar yang menjadi targetnya. Keunikan produk, baik berupa barang maupun jasa, memungkinkan perusahaan menarik perhatian konsumen potensial. Cara diferensiasi produk bervariasi tergantung pada pasar, tetapi umumnya terkait dengan karakteristik fisik produk maupun pengalaman kepuasan, baik secara nyata maupun psikologis yang diperoleh konsumen dari produk tersebut.

Desa Wisata Gunung Cilik, yang terletak di Kabupaten Bantul, merupakan salah satu desa wisata berkembang menurut klasifikasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Keindahan alam dan kekayaan budaya menjadi daya tarik utama desa ini, serupa dengan desa wisata di sekitarnya. Pengunjung dapat menikmati berbagai pengalaman unik, seperti menjelajahi hutan pinus, menginap di homestay khas pedesaan, berkeliling dengan jip wisata, serta menyaksikan kesenian tradisional seperti lesung dan ekoprint. Selain itu, wisata edukasi bambu, kegiatan mancakrida, srawung kampung, wisata tracking, spot foto menarik, hingga kuliner tradisional semakin memperkaya pengalaman wisata. Sensasi autentik yang ditawarkan diyakini mampu meningkatkan daya tarik dan nilai pengalaman bagi para wisatawan (Sulistiyawati et al., 2018). Dalam upaya untuk bisa bersaing dengan desa wisata di sekitarnya, pengelola Desa Wisata Gunung Cilik memanfaatkan potensi yang ada dengan mengembangkan minuman khas yang unik dan berbeda berupa Wedang Pinus Dewi Guci.

Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik dan harus selaras dengan preferensi wisatawan (Nuryanti, 1993). Salah satu elemen penting yang memperkaya pengalaman wisatawan di suatu destinasi adalah kuliner. Melalui kuliner, wisatawan dapat merasakan dan memahami budaya masyarakat setempat secara lebih mendalam. Bahkan, di beberapa desa wisata, kuliner tidak hanya menjadi pelengkap perjalanan tetapi juga berperan sebagai daya tarik utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Murni, 2023). Selain sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan, pengalaman wisata kuliner dapat dirancang

dalam bentuk paket wisata edukatif, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih berkesan dan optimal bagi para pengunjung (Nirmala & Paramitha, 2020). Dengan demikian, maka penelitian tentang bagaimana pengelola Desa Wisata Gunung Cilik memanfaatkan sajian kuliner berupa Wedang Pinus Dewi Guci sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing desa wisata ini penting untuk dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat dan wisatawan tentang daya tarik dari Desa Wisata Gunung Cilik berupa Wedang Pinus Dewi Guci yang dijadikan faktor pembeda dari desa wisata lain di sekitarnya. Selain itu, harapan melalui penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk desa wisata lain dalam meningkatkan daya saing melalui penciptaan inovasi produk wisata yang ditawarkan.

Tinjauan Pustaka

Daya Saing

Menteri Pendidikan Nasional mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik, lebih cepat, atau lebih bermakna. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) memperkuat pangsa pasar, (2) menjalin keterhubungan dengan lingkungan, (3) terus meningkatkan kinerja, dan (4) mempertahankan posisi yang menguntungkan. Daya saing juga mencerminkan kemampuan dalam menciptakan, memproduksi, dan menyediakan produk secara bersamaan guna meningkatkan profit dari sumber daya yang dimiliki (Qadrina et al., 2023). Jika suatu perusahaan memiliki faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka volume produksinya pun akan meningkat, memungkinkan perusahaan untuk melakukan spesialisasi pada produk komoditas tertentu.

Daya saing memiliki keterkaitan dengan produktivitas, efisiensi, dan profitabilitas (Putra, 2021). Konsep ini menjadi strategi untuk meningkatkan standar hidup serta kesejahteraan sosial melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam bidang spesialisasi tertentu. Dalam konteks tersebut, daya saing berperan sebagai landasan bagi pertumbuhan pendapatan masyarakat tanpa memicu inflasi (Suyitno & Sudarso, 2019). Teori daya saing yang dikenal sebagai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kemenangan dalam persaingan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan dapat mengembangkan produk yang lebih unggul dibanding pesaing dengan menonjolkan aspek keunikan, kualitas, biaya, waktu, serta fleksibilitas (Istianah et al., 2018).

Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang tetap mempertahankan adat istiadat serta tradisi yang berlaku (Olifiana & Soebiantoro, 2023). Pariwisata pedesaan (*rural tourism*) mencakup pengalaman menyeluruh tentang kehidupan di desa, keindahan alam, tradisi, serta berbagai unsur khas yang secara keseluruhan mampu menarik minat wisatawan (Joshi dalam Antara (2015).

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010, desa wisata merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam kehidupan masyarakat yang tetap berpegang pada adat serta tradisi setempat. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus sehingga layak dijadikan destinasi wisata. Penduduk di daerah ini umumnya masih mempertahankan tradisi dan budaya asli. Selain itu, faktor pendukung seperti kuliner khas, sistem pertanian, dan struktur sosial turut berperan dalam membentuk identitas desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata, terdapat tiga komponen utama yang harus diperhatikan, yaitu:

1. **Kondisi Desa**

Untuk mengidentifikasi potensi wisata, desa perlu memiliki data yang akurat mengenai kondisi wilayahnya serta ekosistem yang dapat mendukung pengembangan destinasi wisata di masa mendatang.

2. Keadaan Masyarakat dan Struktur Organisasi
Pengelolaan desa wisata idealnya dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pembentukan struktur organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan desa wisata serta kesiapan masyarakat dalam mengelolanya menjadi faktor penting agar desa wisata dapat berkembang secara optimal.
3. Konsep Desa Wisata yang Unik
Desa wisata yang memiliki konsep khas akan memberikan daya tarik tersendiri dan membedakannya dari destinasi wisata lain.

Minuman Khas

Minuman adalah segala jenis cairan yang dapat dikonsumsi, kecuali yang tergolong sebagai obat-obatan. Minuman di Indonesia berperan penting dalam perkembangan budaya manusia. Indonesia merupakan rumah bagi berbagai jenis minuman tradisional yang menjadi ciri khas dari berbagai daerah dengan cita rasa yang berbeda. Minuman tradisional tidak hanya menawarkan warisan rasa yang unik, tetapi juga menjadi pintu gerbang menuju kekayaan budaya Nusantara.

Minuman khas atau *signature cocktail* adalah minuman unik dan orisinal yang mencerminkan karakter individu atau identitas suatu perusahaan. Biasanya, minuman ini mengandung unsur budaya serta bahan-bahan lokal yang khas. Keberadaan minuman khas memiliki sejarah panjang dan telah dikenal sejak sebelum abad ke-21. Salah satu contohnya adalah kreasi Giuseppe Cipriani, seorang bartender sekaligus pemilik Harry's Bar di Venesia, Italia, yang menciptakan minuman musim panas dengan mencampurkan persik putih segar, yaitu buah yang hanya tersedia dari Juni hingga September dengan prosecco, lalu menamainya Giovanni Bellini. Dalam perkembangan zaman, minuman khas semakin populer di era sosial modern. Restoran, individu, dan berbagai bisnis lainnya melihatnya sebagai peluang untuk membedakan diri dari pesaing serta meningkatkan pengalaman bagi pengunjung yang menikmati minuman tersebut (Hidayat et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini tidak bergantung pada model matematis dalam pengumpulan data, melainkan dilakukan secara alami selama proses penelitian. Pendekatan alami dalam metode kualitatif berarti data diperoleh langsung dari hasil observasi serta keterlibatan peneliti di lapangan hingga informasi yang dibutuhkan ditemukan (Ulfiyati & Utomo, 2015). Penelitian ini berfokus pada Wedang Pinus Dewi Guci, minuman khas dari Desa Wisata Gunung Cilik di Kabupaten Bantul. Subjek penelitian meliputi informan seperti pengelola desa wisata tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lokasi serta wawancara dengan ketua Desa Wisata Gunung Cilik dan pihak pengelola lainnya.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam metode kualitatif, pemilihan sampel tidak berfokus pada jumlah narasumber, tetapi lebih menekankan pada kualitas informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, kriteria utama dalam menentukan narasumber adalah kredibilitas serta kekayaan informasi yang dimiliki (Suminar & Sari, 2021). Penulis mewawancarai pihak pengelola Desa Wisata Gunung Cilik dengan mempertimbangkan bahwa mereka dapat menjawab rumusan masalah dan memiliki data yang relevan dengan penelitian. Proses pengolahan data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, analisis, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Gunung Cilik merupakan desa wisata yang terletak di kawasan hutan pinus dan dikategorikan sebagai desa wisata berkembang sesuai dengan klasifikasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pengelolaan desa wisata ini dipimpin oleh Bapak Sugandi. Nama Gunung Cilik sendiri merujuk pada sebuah dusun yang berada di Kelurahan Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini termasuk dalam wilayah hutan pinus dan berdekatan dengan kawasan wisata Hutan Pinus Puncak Becici. Mata pencaharian penduduk Dusun Gunung Cilik yang dominan adalah petani. Hasil pertanian yang menonjol adalah tanaman padi yang hasil produksinya masih dikonsumsi masyarakat sendiri. Hasil perkebunan yang menonjol adalah rempah-rempah. Berdasarkan pemanfaatan atau penggunaannya, luas wilayah Dusun Gunung Cilik terbagi atas wilayah perkampungan dan pemukiman, area perkebunan, area pertanian, dan ladang. Keadaan topografi Dusun Gunung Cilik relatif berbukit-bukit. Kondisi akses jalan dusun Gunung Cilik berupa jalan utama atau aspal sisanya berupa jalan tanah serta perkerasan semen dalam keadaan baik. Jarak tempuh ke dusun Gunung Cilik dari pusat kota Yogyakarta yaitu 25 km dengan waktu tempuh 45 menit. Dusun Gunung Cilik terletak pada jalur strategis karena merupakan jalur wisata hutan pinus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Gunung Cilik, upaya pengelola Desa Wisata Gunung Cilik untuk bersaing dengan desa wisata lain di Kabupaten Bantul sudah cukup baik, upaya tersebut mencakup 2 hal yakni pelayanan kepada wisatawan maupun penyediaan atraksi, akomodasi, dan fasilitas serta sarana prasarana yang dibutuhkan wisatawan. Desa Wisata Gunung Cilik mampu menjadi sarana untuk edukasi dan pariwisata dalam penyelenggaraan pariwisata berbasis masyarakat. Sama halnya dengan desa wisata lain di sekitarnya, selain menyuguhkan pemandangan alam perbukitan dan hutan pinus, atraksi wisata lainnya yaitu jip wisata, outbound, serta kesenian tradisional yang menjadi budaya lokal masyarakat Gunung Cilik.

Dalam beberapa kegiatan yang diikuti secara langsung oleh peneliti, pengelola menyediakan beberapa sajian kuliner yang umum disuguhkan bagi wisatawan oleh beberapa desa wisata di Kabupaten Bantul. Dari segi makanan, jajanan pasar berupa tiwul ireng, geplak, rengginan, dan gorengan dari hasil bumi masyarakat sering kali dijadikan alternatif suguhan bagi wisatawan. Varian minuman yang digunakan berupa teh, kopi, dan wedang uwuh yang merupakan minuman tradisional khas Kabupaten Bantul. Pengelola Desa Wisata Gunung Cilik juga mengembangkan minuman tradisional khas Desa Wisata Gunung Cilik yang berbeda dengan desa wisata lain di Kabupaten Bantul dalam rangka meningkatkan daya saing desa wisata berupa Wedang Pinus Dewi Guci. Minuman yang seringkali dijadikan welcome drink tersebut terbuat dari bahan lokal yaitu pisang tanduk, daun pinus, dan gula batu. Selain dijadikan sajian bagi wisatawan, pengembangan minuman khas dari segi pariwisata dilakukan dengan menjadikan proses produksi Wedang Pinus Dewi Guci sebagai aktivitas wisata dengan mengemasnya menjadi produk wisata dalam bentuk paket wisata.

Berkaitan dengan pemilihan bahan, wisatawan diperkenalkan dengan pohon pinus. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugandi yang merupakan ketua pengelola Desa Wisata Gunung Cilik, daun pinus dipilih sebagai bahan utama karena mempunyai aroma yang khas serta mencerminkan kondisi kawasan tersebut dimana pohon pinus banyak terdapat di Puncak Becici, salah satu daya tarik wisata utama yang ada di Desa Wisata Gunung Cilik. Pemandu wisata lokal menjelaskan seperti apa daun pinus yang dapat digunakan sebagai bahan minuman. Dari penuturan pemandu wisata pada saat peneliti mengikuti kegiatan dalam paket wisata, hanya untaian pucuk daun pinus muda yang digunakan untuk membuat Wedang Pinus Dewi Guci. Story telling tentang awal mula penanaman pohon pinus juga disampaikan sebagai tambahan wawasan bagi wisatawan. Hutan Pinus awalnya merupakan lahan tandus dan gersang yang kurang produktif. Pada tahun 1990-an, pemerintah mulai melakukan reboisasi dengan menanam berbagai jenis pohon, termasuk pinus. Pohon pinus dipilih karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi tanah yang kurang subur, serta mampu tumbuh dengan cepat dan memberikan

manfaat ekonomi bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pohon-pohon pinus yang ditanam mulai tumbuh subur dan membentuk hutan yang lebat. Keindahan hutan pinus yang menjulang tinggi dan udara segar yang menyejukkan menarik perhatian masyarakat sekitar. Pada awalnya, hutan tersebut hanya digunakan sebagai tempat rekreasi bagi warga lokal, namun seiring dengan meningkatnya popularitasnya, hutan pinus mulai dikembangkan menjadi objek wisata alam yang sampai saat ini dikelola oleh masyarakat melalui Koperasi Notowono.

Wisatawan juga ditunjukkan dengan pohon pisang tanduk yang banyak terdapat di Desa Wisata Gunung Cilik. Pohon pisang tanduk memiliki batang setinggi 2,5 hingga 3 meter dengan warna merah kehijauan. Daunnya berwarna hijau tua, sedangkan tandannya dapat tumbuh dengan panjang sekitar 60 hingga 85 cm dan memiliki berat antara 7 hingga 10 kg. Setiap tandan terdiri dari 2 hingga 3 sisir, dengan masing-masing sisir berisi 8 hingga 10 buah pisang. Buah pisang tanduk berukuran besar, berbentuk kekar, dan memiliki daging berwarna putih dengan panjang mencapai 35 cm. Rasanya manis dengan sedikit asam dan teksturnya lunak. Kulit buahnya cukup tebal dengan warna hijau kekuningan hingga kuning tua (Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, 2017).

Dalam penelitian ini juga melibatkan masyarakat dalam pengembangan paket wisata pembuatan Wedang Pinus Dewi Guci. Wisatawan diajak langsung melihat sekaligus ikut serta dalam pengolahan produk minuman khas yang diprakarsai oleh ibu-ibu PKK Desa Wisata Gunung Cilik. Proses produksi dimulai dengan merebus beberapa untaian pucuk daun pinus hingga mengeluarkan aroma khasnya. Kemudian air dari rebusan daun pinus tersebut dituangkan kedalam gelas yang berisi irisan buah pisang tanduk yang sudah masak dan gula batu. Berdasarkan penuturan dari salah satu pembuat Wedang Pinus Dewi Guci, minuman tersebut terdiri dari 5(lima) irisan pisang tanduk mencerminkan rukun Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat dan disematkan tangkai pinus yang terdiri dari 7(tujuh) helai daun pinus yang mencerminkan sapta pesona. Bukan hanya tentang membuat minuman saja, dari proses tersebut pengelola menitikberatkan pada wisata edukasi tentang budaya dapur masyarakat di Desa Wisata Gunung Cilik yang masih melestarikan tradisi adat masyarakat Jawa. Selain dalam bidang pariwisata, pengembangan juga dilakukan di sektor edukasi atau pendidikan dengan menjalin kerja sama dengan beberapa universitas. Kerja sama ini bertujuan untuk mengkaji minuman khas secara akademik serta menjadikan desa tersebut sebagai lokasi penelitian bagi mahasiswa yang tengah menjalani program kuliah kerja nyata.

KESIMPULAN

Setiap desa wisata perlu mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk dikembangkan sebagai produk lokal yang mencerminkan ciri khasnya. Desa Wisata Gunung Cilik mengembangkan inovasi minuman khas Wedang Pinus Dewi Guci, yang menjadi daya tarik unik dan berbeda dibandingkan desa wisata lainnya. Produk ini tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga bagian dari atraksi wisata yang melibatkan wisatawan dalam proses produksi. Dengan memanfaatkan bahan lokal, Wedang Pinus Dewi Guci diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan nilai komoditi lokal, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Sebagai saran, pengembangan minuman ini sebaiknya dijadikan oleh-oleh khas untuk wisatawan, dengan kajian lebih lanjut mengenai kemasan agar dapat bertahan lebih lama dan berfungsi sebagai ikon promosi Desa Wisata Gunung Cilik.

REFERENSI

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*.
- Hidayat, T., Fikri, M. A., & Kusuma, D. R. (2022). Peran Pembelajaran Organisasi Pada Pengaruh Kapabilitas Manajemen Pengetahuan Terhadap Kinerja Organisasi. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i4.250>
- Istianah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2018). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Dan Pemasaran Via Online Terhadap Keputusan Pembelian Produk Boster Tea. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 7(2).
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2). <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, M. A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo* (Vol. 4, Issue 1).
- Murni, N. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Wisata Kampung Lama Kabupaten Deli Serdang Berbasis Potensi Lokal. *Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.36983/thcej.v3i1.454>
- Nirmala, B. P. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2020). Digitalisasi Desa dan Potensi Wisata Di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar Menuju Pariwisata 4.0. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 350–355.
- Nurwanda, M. I., Setiyono, B., & Wijayanto. (2021). Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(1).
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. *Explorations in Economic History*, 24(6).
- Olifiana, A., & Soebiantoro, U. (2023). Pengaruh Citra Merek, Persepsi Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Teh Celup Poci di Mojokerto. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4124>
- Putra, R. (2021). Determinasi Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan Terhadap Kualitas Produk, Citra Merek Dan Persepsi Harga (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(4). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i4.461>
- Qadrina, S., Putra, S. S., & Digdowiseiso, K. (2023). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Minuman Boba Pada Usaha Aus di Bangka, Pela Mampang, Jakarta Selatan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6).
- Sarawati, R. (2019). *Village Capacity Building Through Strong, Developed, Independent and Democratic Village Governance*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-9-2019.2289429>
- Sulistiyawati, A. I., Indarto, & Saifudin. (2018). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Bersaing pada UMKM Handycraft di Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1.
- Suminar, L., & Sari, P. A. (2021). Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Wisata Malioboro Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1).
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar. In *Pustaka Larasan*.
- Suyitno, A., & Sudarso, I. (2019). Desain Peningkatan Kepuasan Pelanggan Dengan Pendekatan Metode Servqual dan IPA Di Underpass Cafe. *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri 2019*.

- Ulfiyati, Y., & Utomo, C. (2015). Model Teoritis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Manajemen Pengetahuan pada Keberhasilan Kolaborasi Desain. *Jurnal Teknik Its*, 4(1).
- Wijayanti, A., & Damanik, J. (2019). Analysis of the tourist experience of management of a heritage tourism product: case study of the Sultan Palace of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1494182>
- Zhang, X., & Zhang, Z. (2020). How do smart villages become a way to achieve sustainable development in rural areas? Smart village planning and practices in China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24). <https://doi.org/10.3390/su122410510>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)